

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan sesungguhnya adalah hak asasi manusia, di samping kesehatan adalah investasi bagi perorangan, keluarga, dan bangsa. Tujuan pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Masalah kesehatan bagi penduduk di kota maupun di perdesaan Indonesia masih saja merupakan masalah yang masih ada sampai saat ini. “Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya program kesehatan yang diterapkan dan terus dikembangkan belum berjalan dengan baik, baik itu program kesehatan baru maupun program kesehatan hasil modifikasi program lama. Salah satu program yang belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan adalah pertolongan persalinan” (Andika, 2015).

Berdasarkan data Survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, dinyatakan bahwa “Angka Kematian Ibu di Indonesia masih tergolong tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan SDKI tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun meski tidak terlalu signifikan. Target global MDGs (*Millenium Development Goals*) ke-5 adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Mengacu dari kondisi saat ini potensi untuk mencapai target MDGs ke-5 untuk menurunkan AKI adalah *off track*, artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya” (Kemenkes RI, 2012). Dalam hal

ini pemerintah dan masyarakat harus melakukan kerjasama dalam mendukung program-program dalam pembangunan kesehatan tersebut.

Kematian ibu di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu faktor yang melatar belakangi hal ini adalah proses persalinan yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan. Sarana pelayanan kesehatan tidak semua ibu hamil melakukan proses persalinan atau lebih banyak di perdesaan dari pada di perkotaan. Hal tersebut dibuktikan bahwa “selain masalah akses, preferensi pemanfaatan tenaga non-kesehatan juga disebabkan oleh faktor biaya. Meskipun permasalahan akses dan biaya telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, namun pemilihan pertolongan persalinan dengan tenaga nonmedis masih cukup tinggi di Indonesia”(Andika, 2015). Dukun di masyarakat masih memegang peranan penting, dukun di anggap sebagai tokoh masyarakat.

Masyarakat masih mempercayakan pertolongan persalinan oleh dukun, karena pertolongan persalinan oleh dukun di anggap murah dan dukun tetap memberikan pendampingan pada ibu setelah melahirkan, seperti merawat dan memandikan bayi. Cara pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun tidak jauh berbeda dari cara pertolongan persalinan oleh bidan, hanya saja penerapan dukun beranak kurang memperhatikan kesterilan dan alat-alat yang digunakan masih seadanya dan lebih mengarah ke spiritual. Menurut Blum bahwa “derajat kesehatan dipengaruhi 4 faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan ini yang paling besar menentukan status kesehatan. Yang kedua adalah

pelayanan kesehatan diantaranya adalah sumber daya manusia yang kompeten dan siap siaga dalam melayani masyarakat. Ketersediaan tenaga dan tempat pelayanan yang memadai. Faktor ketiga adalah faktor perilaku dalam hal ini faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pemahaman dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan. Faktor terakhir adalah keturunan”(Andika, 2015). Semua faktor saling berkaitan satu sama lain. Kebiasaan-kebiasaan adat istiadat dan perilaku masyarakat sering kali merupakan penghalang atau penghambat terciptanya pola hidup sehat di masyarakat.

Dalam teorinya Blum juga menjelaskan bahwa “Lingkungan social budaya tersebut tidak saja mempengaruhi status kesehatan, tetapi juga mempengaruhi perilaku kesehatan. Telah kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam. Lingkungan budaya tersebut jelas mempengaruhi tingkah laku manusia yang memiliki budaya tersebut sehingga dengan beraneka ragam budaya menimbulkan variasi dalam perilaku manusia dalam segala hal, termasuk dalam perilaku kesehatan”(Ahid, 2012).

Memilih dukun atau tenaga non medis sebagai penolong dalam proses persalinan memang bukan hal baru dalam realitas masyarakat kita. Pertolongan persalinan dengan tenaga non medis ini sudah banyak terjadi, terutama di sejumlah daerah yang tidak terakses layanan kesehatan dengan baik. Pada beberapa daerah, tenaga non kesehatan jumlahnya jauh lebih besar dari pada jumlah tenaga kesehatan. “Fenomena dukun bayi atau dukun beranak merupakan

salah satu bagian yang cukup besar pengaruhnya dalam menentukan status kesehatan ibu dan bayi, karena sekitar 40% kelahiran bayi di Indonesia dibantu oleh dukun bayi” (Ahid, 2012).

Di Desa Lomuli, Kec. Lemito ini masih sering mengandalkan dukun beranak untuk menolong persalinan. Dalam bahasa Gorontalo dukun beranak biasa disebut “*Hulango*”.

Tabel 1.1 Data Jumlah Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan dan Tenaga Non Kesehatan Di Desa Lomuli Tahun 2013-2015

Tahun	Jumlah Persalinan oleh Tenaga Kesehatan	Jumlah Persalinan oleh Non Tenaga Kesehatan	
		Hulango Terlatih	Hulango Tidak Terlatih
2013	39	-	23
2014	63	15	-
2015	23	14	-
Jumlah	125	29	23

Sumber : Data Sekunder, Tahun 2013-2015

Dari tabel di atas di temukan bahwa persalinan oleh tenaga kesehatan berjumlah 125 orang sedangkan persalinan oleh tenaga Non kesehatan berjumlah 52 orang dengan tenaga hulango terlatih 29 orang dan tidak terlatih 23 orang. Dari perbedaan pencatatan ini sudah merupakan bukti bahwa masih ada ibu hamil yang mempercayai dukun beranak atau *Hulango* untuk persalinan. Mereka juga mengatakan bahwa persalinan yang dibantu oleh dukun beranak lebih praktis dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Keadaan ini juga diperparah oleh dukun beranak atau *Hulango* yang dipercaya belum terlatih oleh pihak medis. Tradisi-tradisi seperti ini bisa merugikan masyarakat sendiri, namun mereka tidak menyadarinya. Alasan lain yang diberikan bahwa persalinan oleh dukun beranak atau *Hulango* sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka tanpa tersentuh medis

mereka merasa baik-baik saja, dan pada saat ini bidan/suster hanya menjadi pelengkap bagi mereka, biasanya tenaga medis ini datang kerumah hanya untuk memberi suntikan atau obat pemulihan. Karena eksistensi dukun beranak atau *Hulango* masih besar, maka ada tradisi dan anjuran-anjuran yang di tentukan oleh dukun beranak atau *Hulangoharus* di lakukan oleh ibu hamil seperti Larangan larangan yang sering diberikan kepada ibu ibu masa hamil untuk tidak boleh sembarangan bertindak dan memakan sesuatu, contohnya jika ingin mudah melahirkan nanti dilarang untuk makan di piring yang besar apalagi di kehamilan tua 7-9 bulan di yakini akan membuat *placentadi* dalam kandungan membesar, di larang melingkarkan pakaian di leher di mana hal itu dipercaya bahwa tali pusat bayi akan melilit leher bayi dan mengakibatkan kefatalan. Di samping itu ibu pasca melahirkan masih di dampingi oleh dukun dan mengikuti anjuran yang diberikan, seperti sehari pasca melahirkan ibu-ibu ini akan di urut dan dimandikan dengan air yang terendam daun pisang kering dan daun balacai (Tanaman Jarak pagar / *Jatropha curcas L.*) yang dalam bahasa Gorontalo perlakuan ini biasa disebut "*Tondolo*", Dimana hal ini diyakini untuk memulihkan kembali tenaga si ibu dan memperlancar ASI. Perlakuan pasca melahirkan terjadi juga pada sang bayi dimana bayi bayi yang baru di lahirkan selama kurang lebih 2 minggu di mandikan dengan halusan sirih, pinang, dan kapur yang di kunyah langsung oleh *Hulango*, dimana hal tersebut dipercaya bahwa dengan terkena air liur *Hulango* tersebut dapat menyehatkan kulit bayi, terhindar dari penyakit kulit dan menguatkan otot-otot dengan pijatan kecil dalam bahasa Gorontalo hal ini biasa di sebut "*Moluwabu*".Hal seperti ini sudah menjadi tradisi turun temurun oleh

masyarakat desa Lomuli, dan sudah menjadi kepercayaan tersendiri untuk mereka melakukannya. Peran dukun masih cukup besar sehingga eksistensinya masih diperlukan di masyarakat desa Lomuli ini. Keberadaannya tidak hanya dilihat dari sisi jumlah yang ada, tetapi dari sisi budaya Gorontalo yang cukup menarik dalam kajian konteks masalah kesehatan ibu dan anak. Hal ini terkait dengan upaya menjalin kemitraan pembangunan kesehatan, yang bermuara pada peningkatan derajat kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak di desa Lomuli.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di desa Lomuli tersebut, maka penulis tertarik dengan masalah yang terjadi sehingga membawanya ke sebuah penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Budaya *Hulango* Pada Masyarakat Di Desa Lomuli Kec. Lemito Kab. Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih ada 23 orang ibu yang di bantu oleh dukun beranak/*hulango* yang tidak professional dalam persalinan.
2. Tradisi masyarakat mengenai persalinan pada dukun beranak/*hulangoyang* masih ada di lingkungannya
3. Pengetahuan masyarakat masih kurang tentang informasi pengertian persalinaan yang baik oleh kesehatan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi budaya *Hulango* pada masyarakat di desa Lomuli?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi budaya *Hulango* pada masyarakat di desa Lomuli.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan para ibu yang pernah di bantu oleh *Hulango* dalam persalinan
2. Untuk mengetahui tradisi ibu mengenai persalinan.
3. Untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu yang pernah di bantu oleh *Hulango* dalam persalinan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan bagi para masyarakat yang masih mengaitkan budaya dengan kesehatan khususnya para ibu yang masih memilih persalinan pada *Hulango*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan suatu pengalaman baru bagi peneliti serta dapat menambah pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus kepada masyarakat.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan proposal penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat sehingga mampu dalam bekerja sama dalam pembangunan kesehatan khususnya tentang persalinan yang baik dan sehat.